

PERAN PENDIDIKAN DASAR ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME

Noven Kusainun

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: novenkusainun@gmail.com

ABSTRACT

One of the features that shows that Islam is *rahmatan lil'alam* is that Islam really values differences. The problem as well as the threat faced by Indonesia in the context of diversity is the emergence of radicalism. Not a little that the target of the radicalism movement is students at the elementary education level. The influence exerted for example through content on social media, radical religious movements, and provoking students to participate in spreading the understanding of radicalism. Students who are at the level of basic education are individuals in their growth and development who are easily influenced by the environment. The purpose of this study is to elaborate on the role of Islamic basic education in preventing radicalism. This research uses a qualitative approach with library research methods. The results in this study indicate that the role of Islamic basic education in preventing radicalism is to implement multicultural education. Multicultural education can be understood as a concept and context in the administration of education. The aim is that every learning that is carried out in a multicultural madrasa, both in religious learning, religious activities, and in other learning.

Keywords: Islamic Basic Education, Radicalism

ABSTRAK

Salah satu ciri yang menunjukkan bahwa Islam merupakan *rahmatan lil'alam* adalah Islam sangat menghargai perbedaan. Masalah sekaligus ancaman yang dihadapi Indonesia dalam konteks keberagaman adalah munculnya paham radikalisme. Tidak sedikit bahwa sasaran dari gerakan radikalisme adalah pelajar di tingkat pendidikan dasar. Pengaruh yang diberikan misalnya melalui konten-konten di media sosial, gerakan keagamaan yang radikal, serta memprovokasi pelajar agar turut serta menyebarkan paham radikalisme. Siswa-siswi yang berada di tingkat pendidikan dasar adalah individu dalam masa tumbuh kembang yang mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan tentang peran pendidikan dasar Islam dalam mencegah radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan dasar Islam dalam mencegah radikalisme adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai konsep maupun konteks dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuannya adalah agar setiap pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah bernuansa multikultural, baik itu dalam pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, maupun dalam pembelajaran lainnya.

Kata kunci : Pendidikan Dasar Islam, Radikalisme

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alam*. Agama yang menghendaki umatnya menebarkan kasih sayang terhadap sesama juga terhadap seluruh alam. Umat Islam seharusnya mencerminkan bagaimana Islam sebenarnya. Islam menghendaki agar umatnya

dapat mencerminkan pribadi yang bermanfaat, mampu menjalin kerja sama yang baik dalam membangun peradaban.¹

Pemahaman berikutnya tentang Islam sebagai *rahmatan lil'alam* adalah umat Islam harus membumikan kasih sayang sebagaimana sifat Allah yaitu *ar-rahman* dan *ar-rahim*. Sifat kasih sayang yang melekat pada Allah seharusnya juga ditebarkan oleh hamba-Nya. Membumikan kasih sayang berarti menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tidak terbatas luasnya, baik di langit maupun di bumi. Kemudian kasih sayang juga mengandung makna bahwa umat Islam adalah umat yang cinta damai, menjunjung tinggi toleransi, dan menghargai keberagaman.²

Kemudian ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa terdapat tiga poin penting dari makna Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Tiga poin tersebut di antaranya adalah kesejukan, kedamaian, dan persaudaraan. Ketiganya merupakan pondasi yang sebenarnya dari bentuk kasih sayang. Maka dengan kata lain tidak ada alasan bagi umat Islam untuk merendahkan yang lain karena Islam menghendaki umatnya untuk menjalin hubungan persaudaraan yang sejuk dan damai dengan seluruh umat.³

Salah satu ciri yang menunjukkan bahwa Islam merupakan *rahmatan lil'alam* adalah Islam sangat menghargai perbedaan. Keberagaman merupakan fitrah, pemberian dari Allah. Umat Islam sejatinya harus bisa menerima dan menghargai keberagaman. Setiap umat beragama tidak memiliki wewenang untuk memaksakan kehendak terhadap yang lain.

Keberagaman yang ada di Indonesia dapat menjadi potensi positif maupun potensi negatif. Sebagai potensi positif jika keberagaman menjadi sebuah semangat untuk menjalin erat persatuan dan kesatuan. Menjadi potensi negatif jika keberagaman menjadi sumber untuk saling menjatuhkan, merendahkan satu dengan yang lain, hingga menyebabkan sebuah konflik.

Salah satu masalah sekaligus ancaman yang dihadapi Indonesia dalam konteks keberagaman adalah munculnya paham radikalisme. Radikalisme bermula dari sikap radikal yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan. Radikalisme diartikan sebagai sebuah paham yang menghendaki sebuah perubahan dan tuntutan dengan tindakan-tindakan yang ekstrem.⁴

Menteri pendidikan dan kebudayaan RI, Nadiem Makarim menyampaikan bahwa radikalisme adalah salah satu problematika dalam pendidikan yang harus ditindak tegas.

¹Kuni Isna Ariesta Fauziah & Mulkul Farisa Nalva, *Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi*, (Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 19, No. 2, 2019), Hlm. 210.

²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Semarang: Grasindo, 2010), Hlm. 206-210.

³Edi AH Iyubenu, *Agama adalah Cinta, Cinta adalah Agama*. (Yogyakarta: Diva Press, 2020), Hlm. 89.

⁴Anastasia Yuni Widyaningrum & Noveina Silviani Dugis, *Teori Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan*, (Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 2, Ed. 1, 2018), Hlm. 33.

Pemerintah perlu bekerja sama dengan sekolah atau madrasah agar bisa mengatasi dan mencegah adanya radikalisme.⁵ Hal tersebut menggambarkan bahwa lingkungan pendidikan menjadi salah satu sasaran bagi gerakan radikalisme dalam menyebarkan pahamnya.

Tidak hanya menjadi ancaman bagi negara, secara spesifik radikalisme juga menjadi ancaman bagi pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan dasar Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tujuannya meliputi dua dimensi, yaitu kebahagiaan di dunia serta kebahagiaan di akhirat.⁶ Jika yang dimaksud adalah pendidikan dasar Islam maka dapat diartikan sebagai proses pendidikan tentang nilai-nilai Islam pada tingkat dasar, yaitu madrasah ibtidaiyah (MI) dan madrasah tsanawiyah (MTs).

Seperti halnya tujuan pendidikan Islam, pendidikan dasar Islam juga menghendaki agar siswa dapat menjadi individu yang berakhlak mulia serta menghargai keberagaman di sekitarnya.⁷ Menghargai perbedaan adalah bagian dari kodrat manusia bahwa selain makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial atau bagian dari masyarakat. Pendidikan dasar Islam turut serta berperan agar dalam menyelenggarakan pendidikan tetap memperhatikan nilai-nilai keberagaman tanpa mengurangi landasan nilai-nilai keislaman. Artinya, ajaran Islam dapat diterapkan secara beriringan dengan nilai-nilai keberagaman.

Salah satu peran pendidikan dasar Islam dalam mewujudkan tujuannya adalah dengan mencegah radikalisme. Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama, pendidikan dasar Islam juga berpotensi menjadi sumber radikalisme. Pasalnya, agama sering dijadikan alasan untuk memecah belah persatuan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Menangkal radikalisme dinilai penting sejak pendidikan dasar karena memang terdapat potensi berkembangnya paham tersebut pada tingkat pendidikan dasar. Pendidikan multikultural belum diterapkan sepenuhnya. Tidak sedikit guru yang belum memahami tentang konsep multikultural yang seharusnya yaitu menghargai perbedaan atau keberagaman. Pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam kadang mengabaikan nilai-nilai multikultural.

Contoh praktik pembelajaran yang berpotensi radikalisme yaitu seorang pembina pramuka yang mengajarkan tepuk atau yel-yel yang di dalamnya menyebutkan kata-kata “kafir”. Kasus tersebut pernah terjadi di salah satu sekolah dasar di Daerah Istimewa

⁵Kompas.com, “Nadiem Bicara “3 Dosa” di Sekolah: Radikalisme, Kekerasan Seksual, dan Bullying”, diakses pada 6 April 2020, pukul 06.50 WIB.

⁶E. Bahrudin, Abdu Rahmat Rosyadi, & Edy, *Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No.2), Hlm. 184.

⁷Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Addin, Vol.7, No.1, 2013), Hlm. 147.

Yogyakarta. Sangat disayangkan memang, ekstrakurikuler yang identik dengan banyak kegiatan yang menyenangkan dan disukai anak justru berpotensi radikalisme.

Kemudian contoh kasus lainnya terjadi di Jawa Tengah. Seorang pengurus rohis melakukan tindakan yang kurang menyenangkan terhadap salah satu siswi yang tidak berhijab. Bentuk ancaman atau teror yang dilakukan adalah melalui pesan di *WhatsApp*. Pesan-pesan tersebut sangat mengganggu karena mengandung ancaman atau pemaksaan.⁸

Berhijab memang bagian dari syariat Islam yang mewajibkan wanita untuk menutup aurat. Hal tersebut bukan berarti umat Islam boleh menghalalkan segala cara untuk berdakwah tentang hijab. Apalagi jika dilakukan dengan ancaman atau tindak kekerasan. Justru yang terjadi adalah timbulnya ketakutan dan kebencian terhadap Islam. Alih-alih menegakkan syariat justru berujung pada perbuatan yang dilarang.

Tidak sedikit bahwa sasaran dari gerakan radikalisme adalah pelajar di tingkat pendidikan dasar. Pengaruh yang diberikan misalnya melalui konten-konten di media sosial, gerakan keagamaan yang radikal, serta memprovokasi pelajar agar turut serta menyebarkan paham radikalisme. Jika pendidikan tidak tanggap terhadap fenomena tersebut, maka radikalisme akan menggosur tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab dalam mencegah adanya radikalisme. Siswa-siswi yang berada di tingkat pendidikan dasar adalah individu dalam masa tumbuh kembang yang mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan. Siswa di MI lebih banyak belajar dengan meniru, meneladani figur-figur yang ditemukan dalam kesehariannya. Kemudian, siswa MTs yang mulai memasuki usia remaja biasanya sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan dan teman sebaya. Tidak jarang dari pergaulan tersebut dapat menumbuhkan sikap radikal yang bisa berpotensi menjadi radikalisme.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan tentang peran pendidikan dasar Islam dalam mencegah radikalisme. Pembahasan yang akan diuraikan di antaranya terdiri dari pengertian radikalisme, faktor-faktor yang menyebabkan radikalisme, dan peran pendidikan dasar Islam dalam mencegah radikalisme. Makalah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat, baik bagi pembaca pada umumnya maupun secara khusus bagi pendidikan dasar Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber lainnya yang relevan. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*).

⁸Suaradewata.com, "Mewaspada Radikalisme dan Intoleransi di Lembaga Pendidikan", diakses pada 26 April 2020, pukul 16.30 WIB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Radikalisme

Kata radikal di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai hal mendasar atau prinsip, sikap menuntut secara keras, dan maju dalam tindakan.⁹ Radikal dalam definisi tersebut dapat juga dikatakan sebagai pemikiran yang mendasar serta prinsip yang keras. Pemikiran yang radikal akan melahirkan tindakan yang keras, yang sering disebut dengan tuntutan.

Sebenarnya kata radikal yang sering terdengar di masyarakat sekarang sudah mengalami pergeseran makna. Kata radikal akhir-akhir ini lebih dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan istilah Islam yang radikal. Radikal itu sendiri merupakan sebuah keniscayaan yaitu pemahaman terhadap Islam secara mendalam yang akan menghasilkan kasih sayang. Tanpa sikap radikal tersebut sebenarnya pemahaman terhadap Islam belum komprehensif.¹⁰

Semakin maraknya kasus radikalisme menunjukkan bahwa sikap radikal lebih banyak dipahami sebagai tindakan yang negatif karena identik dengan kekerasan. Maka sebenarnya hal tersebut terjadi karena perilaku pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan Islam. Sebuah realita yang sangat disayangkan karena merusak citra Islam yang mengutamakan cinta dan kasih sayang serta nilai-nilai kemanusiaan.

Pemahaman yang kurang tepat pada akhirnya juga memunculkan sikap yang kurang tepat. Ketika sikap radikal tersebut menjadi sebuah paham, maka dikenal istilah radikalisme. Radikalisme didefinisikan sebagai sebuah paham yang menghendaki perubahan mendasar dengan cara yang ekstrem. Paham radikalisme sering melibatkan kekerasan dan tindakan-tindakan yang membahayakan dalam memperjuangkan sebuah tuntutan.¹¹

Mengacu pada definisi tersebut, maka sebenarnya lingkungan pendidikan juga berpotensi menjadi sasaran radikalisme. Apalagi dengan adanya kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi. Siswa bisa mengakses semua informasi di media sosial dengan mudah yang tidak jarang di antaranya mengandung konten-konten yang bermuatan radikalisme. Selain itu, kenakalan anak atau remaja juga dapat memicu munculnya radikalisme.

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan, diakses pada 5 April 2020, pukul 14.00 WIB.

¹⁰Edi AH Iyubenu, *Berislam dengan Akal Sehat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), Hlm. 335.

¹¹Anastasia Yuni Widyaningrum & Noveina Silviani Dugis, *Teori Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan*, (Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 2, Ed. 1, 2018), Hlm. 33.

Definisi lainnya tentang radikalisme yaitu sebagai sebuah gerakan yang menjadikan jihad sebagai cara untuk melawan kekuatan politik. Gerakan radikalisme dalam sebuah negara menghendaki agar negara mengubah sistemnya dengan sistem Islam. Secara ringkasnya, gerakan tersebut menginginkan berdirinya negara Islam dengan cara tindakan-tindakan yang keras.¹²

Sebuah gerakan yang dinilai sebagai radikalisme memiliki beberapa karakteristik. Beberapa di antaranya adalah adanya sikap intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner. Intoleran berarti tidak mau bersikap toleran atau tidak menghargai perbedaan. Fanatik yaitu sebuah sikap yang menganggap diri paling unggul, sehingga merendahkan orang lain di luar diri dan golongannya. Eksklusif yaitu sebuah sikap yang cenderung ingin menarik dan membedakan diri dari orang lain. Kemudian revolusioner adalah sikap yang menjadikan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan perubahan.¹³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, radikalisme dapat didefinisikan sebagai sebuah paham yang menuntut perubahan dengan cara kekerasan dan ekstrem. Radikalisme juga bisa dipahami sebagai sebuah gerakan yang tidak menerima keberagaman. Radikalisme menjadikan perbedaan sebagai sarana memecah belah persatuan, menghendaki berdirinya sebuah sistem secara seragam, dan mengabaikan nilai-nilai keberagaman.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Radikalisme

Radikalisme dapat terjadi karena beberapa faktor. *Pertama* adalah pemahaman agama yang kurang tepat. Memahami ayat Alquran tidak bisa dilakukan dengan memahami secara sepotong-sepotong. Ayat Alquran sebaiknya dipahami secara keseluruhan, memperhatikan keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lain, serta implementasi yang tepat dengan kondisi zaman.

Kedua adalah literasi yang salah terhadap sejarah Islam. Hal tersebut menyebabkan munculnya apresiasi berlebihan terhadap Islam di masa lampau. Padahal seharusnya literasi sejarah adalah sarana untuk mengambil hikmah, bukan untuk memaksakan menerapkannya di masa sekarang. Islam sendiri selalu relevan dengan perkembangan zaman. Islam menghendaki umatnya berkemajuan dengan tetap berpegang teguh kepada ajaran Alquran dan sunnah.

Ketiga adalah kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Masalah yang terjadi di masyarakat sangat kompleks. Masalah-masalah dalam hal sosial, politik, dan ekonomi sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk

¹²M. Abdul Wahid, *Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini)*, (Sulesana, Vol. 2, No.1, 2018), Hlm. 64.

¹³Agil Asshofie dalam Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme*, (Islamuna, Vol.1, No.1, 2014), Hlm. 3.

menyebarkan radikalisme. Misalnya, dengan jaminan akan diberi uang atau insentif lainnya, masyarakat diprovokasi agar terlibat dalam gerakan-gerakan yang radikal. Kondisi ekonomi yang sulit kadang menjadi alasan bagi sebagian kalangan untuk terpengaruh.¹⁴

Pendapat lainnya tentang penyebab munculnya radikalisme adalah 1) adanya ideologi fanatik, 2) kondisi sosial dan politik, 3) latar belakang pendidikan, 4) faktor budaya, dan 5) adanya ideologi anti-Barat. Ideologi fanatik dapat terbentuk karena sikap fanatik menganggap diri dan golongannya paling unggul di antara yang lain. Kondisi sosial dan politik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya akan mempengaruhi respon masyarakat terhadap radikalisme.

Latar belakang pendidikan mempengaruhi pola pikir setiap orang, juga dalam perilakunya. Minimnya pendidikan juga dapat menyebabkan terjadi pola pikir yang kurang tepat dalam menyikapi keberagaman. Kemudian, budaya yang beragam memang tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat. Jika tidak ada kesadaran untuk menghargai keragaman budaya maka yang terjadi adalah sikap radikal. Adapun ideologi anti-Barat adalah ideologi yang menolak segala konsep yang lahir dari Barat. Alasannya adalah segala pemikiran yang muncul dari Barat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut juga terjadi karena adanya sikap fanatik, sehingga sulit untuk terbuka terhadap peradaban.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan faktor yang menyebabkan munculnya radikalisme adalah 1) pemahaman agama yang kurang tepat, 2) adanya ideologi-ideologi fanatik, serta 3) latar belakang pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Semua faktor tersebut memiliki potensi yang sama dalam memunculkan sikap radikal yang dapat berkembang menjadi radikalisme. Jadi, setiap elemen masyarakat yang menjadi bagian di dalamnya harus menjalin kerja sama yang baik dalam mencegah radikalisme.

3. Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah Radikalisme

Sering terjadi tindak kekerasan seperti *bullying* dan perkelahian pada siswa jenjang pendidikan dasar. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut di antaranya adalah pendidikan keluarga kurang berfungsi dengan baik, pengaruh konten-konten di media sosial, pengaruh tayangan di televisi, dan pergaulan. Keseluruhan faktor tersebut turut mendasari akan pentingnya peran pendidikan dasar Islam dalam mencegah radikalisme.

¹⁴Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2, 2012), Hlm. 163.

¹⁵Agil Asshofie dalam Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme*, (Islamuna, Vol.1, No.1, 2014), Hlm. 6-7.

Siswa yang berada pada pendidikan dasar memiliki potensi terpengaruh paham radikalisme. Pasalnya, siswa pada pendidikan dasar berada pada masa-masa mudah meniru dan mengikuti lingkungan sekitarnya. Pola pikir siswa dalam menyikapi keberagaman sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk sekolah.

Sekolah atau madrasah sebagai bagian dari lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah adanya radikalisme. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah adalah sebagai berikut.

a. Pemberian materi pendidikan agama Islam dilakukan secara tepat

Islam adalah agama yang damai. Seluruh ajaran Islam pada dasarnya mengajarkan kebermanfaatan terhadap sesama. Islam itu sendiri bukan hanya mengatur hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya serta lingkungan. Penyampaian materi pendidikan agama Islam seharusnya dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai kedamaian. Pembelajaran pun harus menjadi sarana bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang luas.

Misalnya saja tentang perang. Perang memang salah satu perintah Allah yang terdapat dalam Alquran, namun bukan berarti umat Islam boleh melakukan secara bebas. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang kondisi apa yang memang memperbolehkan perang, bagaimana seharusnya perang itu dilakukan di tengah kemajuan saat ini. Hal-hal demikian tidak bisa disampaikan hanya dengan ayat Alquran, tetapi juga harus kaitannya dengan konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Penerapan metode dialog dalam pembelajaran agama Islam

Esensi dari pembelajaran bukan semata-mata pada materi yang diajarkan, tetapi tentang penerapan dan kebermanfaatan materi tersebut dalam kehidupan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan siswa untuk berdialog. Dialog menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam.

Selain membiasakan siswa untuk aktif, berdialog juga akan mendidik siswa untuk menghargai orang lain. Siswa dapat belajar untuk mendengarkan dan menerima pendapat temannya. Siswa juga belajar untuk menerapkan nilai-nilai kesantunan ketika berbicara dengan orang lain. Mengajak siswa untuk berdialog juga bertujuan agar siswa memahami bahwa setiap perbedaan bisa dihadapi dengan kedamaian, tanpa perlu menyakiti satu dengan yang lain.

c. Pengawasan terhadap kegiatan keagamaan

Madrasah biasanya menjadi tempat bagi siswa untuk aktif dalam berbagai

kegiatan. Tidak jarang beberapa di antaranya adalah kegiatan yang bercorak keagamaan. Dampak positif dari kegiatan keagamaan di antaranya adalah menumbuhkan sikap religius, membantu siswa dalam memahami serta menerapkan ajaran agama, juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menjalin kerja sama.

Perlu menjadi catatan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah dapat berpotensi munculnya radikalisme. Maka dalam hal ini madrasah perlu melakukan pengawasan. Pengawasan yang dimaksud bukan untuk melarang adanya kegiatan keagamaan, namun bertujuan agar kegiatan tersebut terlaksana dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keberagaman. Kegiatan keagamaan jangan sampai menjadi sarana bagi siswa untuk bersifat tertutup dengan perbedaan, tetapi justru harus menjadi sarana untuk belajar menghargai perbedaan. Agama itu sendiri mengedepankan kedamaian dan kebermanfaatannya, termasuk terhadap perbedaan.

d. Pelaksanaan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendidikan tentang keberagaman budaya dengan tujuan menyadarkan pentingnya toleransi terhadap berbagai perbedaan.¹⁶ Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Salah satu kekayaannya adalah keanekaragaman budaya. Madrasah perlu menerapkan pendidikan multikultural agar siswa belajar menghargai budaya yang sangat beragam. Pendidikan multikultural berarti proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keragaman budaya.

Melalui pendidikan multikultural, siswa dididik untuk menerima perbedaan. Multikultural tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana Allah sebutkan dalam Alquran bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa dan bersuku-suku. Artinya, nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam.¹⁷

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 168 siswa dari total populasi 285 siswa menunjukkan bahwa 86,74 % di antaranya memiliki tanggapan positif terhadap pendidikan multikultural.¹⁸ Artinya, pendidikan multikultural bisa diterapkan dengan mudah dengan catatan semua pihak bekerja sama dengan baik. Tidak hanya siswa dan guru, orang tua dan masyarakat juga perlu mendukung

¹⁶Muhammad A.S. Hikam, *Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia*, (Global: Jurnal Politik Internasional, Vol. 17, No. 1, 2015), Hlm. 2.

¹⁷Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2, 2012), Hlm. 174-179.

¹⁸E. Bahruddin, Abdu Rahmat Rosyadi, & Edy, *Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No.2), Hlm. 179-194.

pelaksanaan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural di madrasah dapat diterapkan secara terintegrasi dalam setiap muatan pelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan tanpa mengurangi esensi pembelajaran PAI itu sendiri. Contohnya ketika mengajarkan tentang toleransi. Nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Tidak hanya dengan menyampaikan mengenai ayat-ayat toleransi, tetapi juga contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, jangan sampai pembelajaran agama Islam justru menumbuhkan sikap intoleran karena Islam adalah ajaran agama yang sangat menjunjung toleransi.

Berdasarkan uraian dari masing-masing langkah, pendidikan multikultural adalah langkah yang dapat mencakup langkah-langkah lainnya. Artinya, madrasah yang berada pada pendidikan dasar dapat menerapkan pendidikan multikultural secara integratif. Begitu juga dengan langkah lainnya yaitu pemberian materi agama Islam secara tepat, penerapan metode dialog, serta pengawasan terhadap kegiatan keagamaan dapat dilakukan dalam konteks pendidikan multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, peran pendidikan dasar Islam dalam mencegah radikalisme adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai konsep maupun konteks dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuannya adalah agar setiap pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah bernuansa multikultural, baik itu dalam pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, maupun dalam pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, E., Rosyadi, Abdu Rahmat, & Edy, "Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan dalam Penanggulangan Radikalisme Secara Dini." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. 7, No.2 (2018).
- Fauziah, Kuni Isna Ariesta, "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi." *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*: Vol. 19, No. 2 (2019).
- Hikam, Muhammad A.S., "Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia." *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 17, No. 1 (2015).
- Ibrahim, Rustam, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin*: Vol.7, No.1 (2013).
- Iyubenu, Edi AH, *Berislam dengan Akal Sehat*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- _____, *Agama adalah Cinta, Cinta adalah Agama*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.

- Laisa, Emna, "Islam dan Radikalisme". Islamuna: Vol. 1, No.1, (2014).
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Semarang: Grasindo, 2010.
- Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. 1, No.2 (2012).
- Suaradewata.com, "*Mewaspada Radikalisme dan Intoleransi di Lembaga Pendidikan*", diakses pada 26 April 2020, pukul 16.30 WIB.
- Wahid, M. Abdul, "Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini)." *Sulesana*: Vol. 2, No.1 (2018).
- Widyaningrum, Anastasia Yuni & Dugis, Noveina Silviyani, "Teori Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan." *Jurnal Studi Komunikasi*: Vol. 2, Ed. 1 (2018).

